

---

**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan  
Pembelajarannya**

**Volume 10 Nomor 1, 2026**

**Journal homepage:**

<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>

---



---

**GAYA BAHASA DAN KRITIK SOSIAL DALAM DUA FILM *WARKOP DKI***

Nur Laily Agmawati\*, Ahmad Anfasari Rizal, Bagas Dimas Pradana, Naifah Nurlaila, Helmi Muzaki

*Universitas Negeri Malang*

*Jalan Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia*

---

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 19-12-2025

Accepted: 08-05-2026

Published: 02-07-2026

*Keywords: films, figure of  
speech, Warkop DKI*

Kata kunci: film, gaya  
bahasa, Warkop DKI

---

**ABSTRACT**

*Warkop DKI is an Indonesian comedy that utilizes satirical humor as a means of social criticism. Analysis using stylistic approaches and Gorys Keraf's theory of figures of speech demonstrates the use of metaphor, simile, hyperbole, and irony to convey social issues in a lighthearted and entertaining manner. Colloquial language, local accents, and puns bring the film into close contact with societal realities. Through humor, Warkop DKI critiques bureaucratic corruption, social inequality, gender stereotypes, and arrogant behavior, while also instilling moral values and social awareness.*

Film *Warkop DKI* merupakan film komedi Indonesia yang memanfaatkan gaya bahasa humor satir sebagai sarana kritik sosial. Analisis dengan pendekatan stilistika dan teori majas Gorys Keraf menunjukkan penggunaan metafora, simile, hiperbola, dan ironi untuk menyampaikan persoalan sosial secara ringan dan menghibur. Bahasa sehari-hari, logat lokal, serta plesetan kata membuat film ini dekat dengan realitas masyarakat. Melalui humor, *Warkop DKI* mengkritik korupsi birokrasi, kesenjangan sosial, stereotip gender, dan perilaku sombong, sekaligus menanamkan nilai moral dan kesadaran sosial.

---

\*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: [agmawatili@gmail.com](mailto:agmawatili@gmail.com) (Nur Laily Agmawati)

## PENDAHULUAN

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang terdiri dari deretan gambar bergerak yang digabung dengan suara dan musik, membentuk sebuah cerita yang ampuh untuk menyampaikan narasi, gagasan, perasaan, dan informasi dari pembuatnya ke penonton. Sejalan dengan itu, sastra populer memiliki artian sastra yang dikenal banyak orang dan populer pada zamannya serta banyak yang berminat untuk membaca atau melihat karya sastra tersebut (Sari, 2021). Di luar fungsi sebagai hiburan, film juga sering dimanfaatkan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan tentang sosial, budaya, atau pendidikan ke masyarakat luas (Cahyarani, 2024). Salah satu film Indonesia yang cukup terkenal dan ikonik adalah karya-karya dari *Warkop DKI*, seperti *Maju Kena Mundur Kena* (1983) dan *Gengsi Dong* (1980). Menurut Berger (2012), cara menyampaikan sesuatu yang bisa membuat orang tertarik, dengan reaksi berupa tawa. Humor itu sendiri bisa dianggap sebagai cara bicara, permainan kata, situasi, ekspresi, atau bahkan sindiran yang dibungkus ringan supaya orang lain senang. *Warkop DKI* sering memakai gaya bahasa yang ringan, kocak, dan mudah dimengerti oleh semua kalangan. Gaya bahasa ini bukan hanya sekadar membuat tertawa, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan kritik sosial dengan masalah seperti kesenjangan ekonomi, birokrasi, tingkah aparat, hingga gaya hidup di kota besar.

Judul "Gaya Bahasa dan Kritik Sosial dalam Dua Film *Warkop DKI*" dipilih karena film-film mereka bukan sekadar tontonan seru, melainkan bagian dari budaya populer yang penuh makna. Dialog di film ini terkenal dengan gaya bahasa khas, seperti plesetan, ironi, dan sindiran yang membuat suasana kocak. Selain membuat orang ketawa, ternyata film ini juga menyimpan kritik sosial yang masih relevan dengan masalah masyarakat, misalnya birokrasi, kesenjangan ekonomi, dan perilaku sosial. Kritik itu disampaikan lewat bahasa humor agar pesan yang rumit bisa diterima tanpa menyindir. Kajian ini penting karena menunjukkan bagaimana humor di film mempunyai fungsi ganda, yakni sebagai sarana hiburan sekaligus alat kritik sosial yang komunikatif dan mudah diterima penonton.

Kajian ini membahas gaya bahasa dan kritik sosial di film *Warkop DKI* yang belum banyak digali secara bersamaan, jadi diharapkan dapat menambah wawasan untuk studi bahasa dan sastra dan untuk panduan cara komunikasi sosial yang lebih ampuh.

Penelitian ini memakai teori dari Gorys Keraf. Menurut Gorys Keraf (2006), gaya bahasa atau style itu cara seseorang memakai bahasa untuk menyampaikan ide lewat

media bahasa tertentu. Gaya bahasa ini mencerminkan kepribadian, sikap, dan latar belakang sosial si penutur. Dari gaya bahasa, seseorang tidak hanya sekadar memberi informasi, tetapi juga mengekspresikan emosi, pandangan hidup, dan membuat efek estetis dalam komunikasi. Keraf membagi gaya bahasa jadi beberapa jenis, salah satunya berdasarkan makna kias yang termasuk majas seperti metafora, simile, hiperbola, ironi, sarkasme, satire, dan bentuk perbandingan lainnya. Majas-majas itu fungsinya untuk menguatkan pesan, memberi penekanan, atau membuat humor dan sindiran dalam suatu ucapan.

Di dunia film, gaya bahasa dapat dipahami sebagai pilihan kata dan bentuk ungkapan yang dipakai tokoh untuk menggambarkan karakter, suasana, serta pesan sosial tertentu. Maka dari itu, gaya bahasa sangat penting untuk membuat karakter humor khas film-film *Warkop DKI*, yang sering memakai bahasa sehari-hari, permainan kata, dan sindiran halus ke realitas sosial. Menurut Leech, setiap pilihan kata, struktur kalimat, dan bentuk ekspresi punya efek tertentu ke pembaca atau penonton, jadi gaya bahasa juga ngecermin fungsi sosial dan emosional dari sebuah karya. Karena itu, teori gaya bahasa dari Gorys Keraf dan pandangan stilistika Geoffrey Leech di pakai di penelitian ini buat menganalisis bentuk-bentuk gaya kebahasaan yang muncul di dalam dialog film *Warkop DKI: Maju Kena Mundur Kena dan Gengsi Dong*, dan fungsi gaya bahasa yang membuat nuansa humor dan sindiran sosial.

Ada tiga penelitian sebelumnya yang relevan, yaitu: (1) Lisa Amelia Angelina Hartono (2015) dengan judul *Teknik Humor dalam Film Warkop DKI*, yang membahas bagaimana humor dibangun lewat teknik tertentu dengan menggunakan teori humor Arthur Asa Berger. Hasilnya menunjukkan bahwa humor di film *Warkop DKI* terbentuk melalui permainan bahasa, logika, identitas, dan aksi yang mampu membuat kelucuan yang khas dan mudah dimengerti penonton. (2) Guntur Segara (2017) lewat penelitiannya *Analisis Kritik Sosial pada Film Warkop DKI Reborn Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Guntur Segara menemukan bahwa film ini mengandung kritik masalah sosial seperti birokrasi, ketimpangan sosial, dan perilaku masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa humor di film *Warkop DKI* bukan sekadar hiburan, melainkan juga alat untuk menyampaikan kritik sosial. (3) Ni Wayan Suastini, I Gde. Agoes Caskara Surya Putra dan Ayu Talia Meranggi (2021) di artikelnya *Tuturan Humor dalam Film Warkop DKI memakai teori pragmatik, tepatnya prinsip kerja sama Grice*. Hasilnya memberikan bahwa humor di film itu sering keluar karena pelanggaran

maksim, baik kuantitas, kualitas, relevansi, atau cara, yang akhirnya membuat efek komedi sekaligus kritik yang tidak langsung.

Dengan demikian, penelitian ini sangat berbeda karena menggabungkan dua fokus analisis bersamaan, yakni gaya bahasa yang dipakai dalam dialog film dan juga bentuk kritik sosial yang ada di dalamnya. Dengan kerangka ini, peneliti bisa menemukan bentuk majas yang muncul dan menjelaskan fungsinya untuk menciptakan makna humor atau sindiran sosial. Selain itu, teori Keraf dianggap cocok karena dikembangkan dari konteks bahasa Indonesia, jadi cocok untuk analisis karya film nasional seperti *Warkop DKI* yang memakai bahasa sehari-hari dan logat lokal.

Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan di film *Warkop DKI*, khususnya di versi *Maju Kena Mundur Kena* dan *Gengsi Dong*. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial yang muncul lewat gaya bahasa di film itu. lalu, diharapkan penelitian ini bisa memberi pemahaman lebih dalam tentang peran bahasa di karya film komedi Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa gaya bahasa dapat menjadi alat ampuh untuk menyampaikan refleksi dan kritik ke dalam kehidupan masyarakat.

## **METODE**

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka, yaitu pendekatan pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih untuk memperoleh data yang akurat, valid, dan mendukung analisis dalam penelitian. Penelitian ini tidak dilakukan melalui eksperimen langsung atau wawancara, melainkan menggunakan data sekunder yang telah tersedia.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca dan memahami sumber-sumber tertulis dari berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen relevan lainnya. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dicatat dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan permasalahan penelitian, sehingga memudahkan proses analisis.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan agar makna informasi dapat dipahami melalui hubungan antara data dan teori atau konsep yang relevan. Metode studi pustaka sangat penting dalam penelitian

akademik karena mempermudah pengumpulan dan analisis data, memberikan dasar teori yang kuat, serta membantu pengembangan wawasan dan pemahaman terhadap topik penelitian secara lebih komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pada bab ini akan membahas hasil analisis terhadap film *Warkop DKI: Maju Kena Mundur Kena* dan *Gengsi Dong* dengan fokus pada dua aspek utama, yaitu gaya bahasa dan kritik sosial yang muncul di dalamnya. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan teori gaya bahasa dari Gorys Keraf sebagai landasan dalam mengidentifikasi bentuk dan fungsi bahasa yang digunakan para tokoh dalam film. Selain itu, analisis juga menyoroti bagaimana gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur humor, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial kepada masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembahasan dapat menggambarkan hubungan antara bahasa, humor, dan kritik sosial dalam karya film *Warkop DKI* yang dikenal dengan kekhasan komedinya. Setiap bagian dalam bab ini akan diuraikan secara sistematis, dimulai dari analisis gaya bahasa, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kritik sosial yang terkandung dalam film, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai keterkaitan antara keduanya.

### **Pembahasan**

#### **Analisis Gaya Bahasa dalam Film *WARKOP DKI; Maju Kena Mundur Kena* dan *Gengsi Dong***

Film-film *Warkop DKI* dikenal menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk membangun humor dan menyampaikan pesan sosial. Melalui gaya bahasa yang santai, penuh permainan kata, dan sering kali menyindir, trio Dono, Kasino, dan Indro berhasil menggabungkan hiburan dan refleksi sosial dalam satu kesatuan yang ringan namun bermakna. Berdasarkan teori Gorys Keraf (2006), gaya bahasa mereka mencakup berbagai jenis majas seperti hiperbola, ironi, sarkasme, dan metafora.

#### **Majas Hiperbola (Melebih-lebihkan)**

Film: *Maju Kena Mundur Kena* dalam adegan awal film, Dono mengeluh kepada Kasino dan Indro karena merasa tidak beruntung dalam urusan cinta. Dengan gaya khasnya yang polos, ia menggambarkan perasaannya secara berlebihan.

*Dono (00:14:45 – 00:14:56)*

*"Aku yakin kalau salah satu dari kalian memang ada, aku tidak akan mengalami kesialan. Aku akan jatuh cinta setengah mati!"*

Ungkapan "jatuh cinta setengah mati" merupakan hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan. Menurut Keraf, hiperbola berfungsi untuk menimbulkan kesan dramatis. Dono menggunakan kalimat ini untuk menunjukkan keputusasaan sekaligus membangkitkan kelucuan karena kontradiksi antara kata "setengah mati" dengan ekspresi wajahnya yang datar dan polos.

Film: *Gengsi Dong*. Pada film *Gengsi Dong*, Dono dan teman-temannya sedang berusaha menarik perhatian wanita dengan berpura-pura menjadi orang kaya. Dalam satu adegan, Indro memuji diri sendiri secara berlebihan di depan wanita.

*Indro (00:26:12)*

*"Wah, tampang saya ini kan kelas atas banget, pasti cewek-cewek pada nempel!"*

Kalimat tersebut juga termasuk hiperbola, karena Indro membesar-besarkan daya tarik dirinya. Tujuannya bukan untuk sombong sungguhan, tetapi menciptakan efek humor melalui kesan percaya diri yang tidak sebanding dengan kenyataan. Ini juga menunjukkan kritik halus terhadap perilaku pamer atau gengsi yang banyak muncul di masyarakat kota.

### **Majas Ironi (Sindiran Halus)**

Film: *Maju Kena Mundur Kena* Dalam adegan di kantor, trio Warkop menegur seorang pejabat yang terlihat malas bekerja. Kasino kemudian melontarkan sindiran dengan wajah datar.

*Kasino (01:10:25)*

*"Hebat ya, pekerjaannya tidur tapi gajinya tetap jalan."*

Pernyataan ini adalah ironi, karena menyampaikan makna yang berlawanan dengan ucapan. Kasino seolah memuji, padahal sedang menyindir sistem kerja yang tidak adil. Humor ini ringan, tetapi menyimpan kritik sosial terhadap birokrasi yang tidak efisien.

Film: *Gengsi Dong*. Dalam satu adegan, Dono dan Kasino mengamati perilaku orang kaya yang suka pamer di tempat makan. Kasino menyindir dengan gaya bicaranya yang cepat dan ceplas-ceplos.

*Kasino (00:48:34)*

*"Hebat, makannya aja pake gaya, sendoknya aja kayaknya lebih mahal dari*

*lauknya.”*

Ini merupakan ironi karena tampak memuji, tetapi sebenarnya mengejek perilaku konsumtif. Kalimat ini memperlihatkan kemampuan Warkop DKI mengemas kritik sosial dengan cara yang menghibur.

### **Majas Metafora/Simile (Perbandingan)**

Film: *Gengsi Dong*. Indro menasihati temannya tentang sifat sombong yang berlebihan.

*Indro (00:58:45)*

*“Gengsi itu penyakit dalam, susah disembuhin.”*

Ungkapan ini adalah metafora, karena menyamakan “gengsi” dengan “penyakit” tanpa kata pembanding. Menurut Keraf, metafora digunakan untuk menggambarkan konsep abstrak dengan istilah konkret. Dialog ini menyindir orang yang rela berbohong demi menjaga citra sosial.

### **Majas Sarkasme (Sindiran Kasar)**

Film: *Gengsi Dong*. Kasino sedang marah karena temannya membuat kekacauan saat mereka menyamar di pesta orang kaya. Dengan nada tinggi, ia mengumpat secara berirama.

*Kasino (00:36:50)*

*“Dasar monyet bau, kadal bintit, kecoa bunting, muka gepeng, babi ngepet.”*

Kata-kata makian ini merupakan sarkasme, bentuk sindiran paling tajam. Namun, di tangan Kasino, umpatan ini menjadi bahan komedi verbal yang justru mengundang tawa. Menurut Keraf, sarkasme biasanya bersifat menghina, tetapi dalam konteks film Warkop, ia berubah menjadi ekspresi spontan yang memperkuat karakter dan timing humor.

## **Ciri Khas Gaya Bahasa Warkop DKI dalam Film *Maju Kena Mundur Kena* dan *Gengsi Dong***

Warkop DKI dikenal memiliki gaya bahasa khas yang menjadi identitas humor mereka. Berdasarkan analisis terhadap kedua film tersebut, kelompok kami menemukan 4 ciri utama yang menjadi ciri khas bahasa dalam kedua film tersebut.

### **Bahasa Sehari-hari yang Akrab dengan Masyarakat**

Dalam kedua film, para tokoh menggunakan bahasa nonbaku dan percakapan yang sangat mirip dengan bahasa masyarakat urban pada 1980-an. Bahasa ini terasa

alami, lugas, dan dekat dengan realitas sosial penonton. Contoh dalam film *Maju Kena Mundur Kena. Kasino* (00:04:17) “Sembarangan aja lu!” Kalimat pendek dan spontan ini menunjukkan penggunaan bahasa percakapan Betawi yang santai. Kata “lu” menggantikan “kamu” untuk menciptakan keakraban dan suasana komedi. Bahasa semacam ini membuat film terasa hidup dan membumi, bukan seperti dialog naskah formal. Contoh pada film *Gengsi Dong. Indro* (00:12:04) “Lu pikir gampang jadi orang kaya?” Kalimat ini menunjukkan gaya tutur Betawi–Jakarta yang tegas tapi lucu. Diksi “lu pikir” menunjukkan gaya bicara yang langsung, khas masyarakat perkotaan, memperkuat citra karakter Indro yang blak-blakan.

### **Permainan Kata dan Plesetan**

Salah satu kekuatan humor Warkop adalah kemampuan memanfaatkan bunyi, logika absurd, dan plesetan kata. Dialog sering kali menghasilkan tawa bukan karena maknanya, tapi karena kelincahan berbahasa tokoh-tokohnya. Contoh dalam film *Maju Kena Mundur Kena. Dono* (00:23:30) “Yang penting bukan makan hati, tapi makan nasi.” Ini bentuk permainan kata berdasarkan perbedaan makna antara “makan hati” (tersinggung) dan “makan nasi” (arti literal). Warkop DKI kerap mengubah idiom serius menjadi lelucon ringan tanpa mengubah struktur kalimat, menghasilkan efek jenaka spontan. Contoh dalam film *Gengsi Dong. Kasino* (00:42:12) “Gengsi itu kayak bensin, kalau kebanyakan bisa kebakar sendiri.” Kalimat ini adalah bentuk permainan perbandingan sekaligus plesetan dari kata “gengsi” dan “bensin”. Ia memanfaatkan kesamaan bunyi untuk menciptakan tawa sekaligus menyindir orang yang terlalu sombong.

### **Gaya Bahasa Humor Satir**

Warkop DKI sering menyampaikan kritik sosial melalui humor satir yaitu lelucon yang menyindir perilaku masyarakat, pejabat, atau fenomena sosial tertentu tanpa menyebut secara langsung. Contoh dalam *Maju Kena Mundur Kena. Kasino* (01:10:25) “Hebat ya, kerjanya tidur tapi gajinya tetap jalan.” Dialog ini sindiran kepada sistem birokrasi yang tidak efisien. Bahasa yang tampak memuji justru menyindir keras perilaku malas. Satir semacam ini adalah ciri khas humor intelektual Warkop: lucu, tapi punya isi. Contoh dalam *Gengsi Dong. Indro* (00:58:45) “Gengsi itu penyakit dalam, susah disembuhin.” Kalimat ini menyindir masyarakat yang terjebak dalam budaya materialisme. Dengan metafora ringan, Warkop menyampaikan pesan moral dalam kemasan komedi.



### **Penggunaan Logat Daerah dan Perbedaan Sosial Tokoh**

Ciri lain dari gaya bahasa *Warkop DKI* adalah perpaduan logat lokal.

Dono → logat Jawa yang lembut dan lugu

Kasino → logat Betawi yang cepat dan ceplas-ceplos

Indro → bahasa Indonesia campur slang

Contoh dalam film *Gengsi Dong*. Dono (00:07:12) “Lha piye, wong kowe ki ora ngomong-ngomong!” Logat Jawa Dono menonjolkan keluguan dan kesederhanaannya. Dalam teori Keraf, perbedaan diksi dan intonasi seperti ini menciptakan variasi gaya yang memperkaya ekspresi bahasa dalam film. Contoh dalam film *Maju Kena Mundur Kena*. Kasino (00:33:10) “Lu tuh kalau ngomong, otak dipake, jangan nyampah aja!” Gaya ceplas-ceplos Kasino khas Betawi tajam, spontan, dan penuh tekanan ritmis. Cara bicaranya menjadi simbol dari karakter masyarakat kota yang lugas tapi humoris.

### **Analisis Kritik Sosial dalam Film Warkop DKI: Maju Kena Mundur Kena dan Gengsi Dong**

Film-film karya kelompok Warkop DKI tidak sekadar menghadirkan kelucuan, tetapi juga berfungsi sebagai potret sosial Indonesia pada masa 1980-an. Melalui tingkah Dono, Kasino, dan Indro, penonton diajak tertawa sambil merenungkan realitas hidup masyarakat kelas menengah bawah yang penuh perjuangan, kepura-puraan sosial, dan ketimpangan ekonomi. Dalam pandangan Mikhail Bakhtin (1984), humor rakyat seperti ini disebut *carnavalesque* bentuk tawa yang membalikkan hierarki sosial dan memungkinkan rakyat kecil menertawakan yang berkuasa.

Dengan cara yang ringan, Warkop DKI menghadirkan kritik sosial yang tajam namun tidak menggurui. Film *Maju Kena Mundur Kena* (1983) dan *Gengsi Dong* (1980) menjadi contoh bagaimana bahasa sehari-hari, permainan kata, serta parodi digunakan untuk mengungkap ketimpangan sosial di masyarakat.

#### **Kritik terhadap Birokrasi dan Kekuasaan**

Dalam *Maju Kena Mundur Kena*, bagian awal film memperlihatkan situasi kerja di sebuah kantor pemerintah yang penuh kelucuan. Pegawai digambarkan sibuk berbicara, bercanda, bahkan tidur di meja, sementara pekerjaan terbengkalai. Pada salah satu adegan, Kasino dengan nada sarkastik berkomentar, “Hebat ya, kerjanya tidur tapi gajinya tetap jalan.” Dialog ini terdengar lucu, tetapi di baliknya tersimpan kritik terhadap birokrasi yang tidak efisien dan korup. Menurut Norman Fairclough (1995),

bahasa seperti ini menunjukkan praktik ideologis di mana humor menjadi alat untuk menantang relasi kekuasaan. Dengan menertawakan sistem yang malas dan tidak produktif, Warkop secara halus menggugat mentalitas pejabat yang lebih mementingkan jabatan daripada kerja nyata. Tawa penonton bukan sekadar hiburan, tetapi bentuk kesadaran sosial bahwa sistem birokrasi yang tampak lucu di layar, sebenarnya mencerminkan kenyataan sehari-hari

### **Sindiran terhadap Budaya Gengsi dan Kelas Sosial**

Dalam film *Gengsi Dong*, bagian pertengahan film menggambarkan tokoh-tokoh yang berusaha tampil mewah agar dianggap berkelas. Dono, Kasino, dan Indro berlagak kaya di depan teman-teman mereka, saling pamer pakaian dan barang impor. Salah satu dialog yang mencerminkan hal itu muncul saat Dono dengan nada sombong berkata: “Lu tahu nggak, jam tangan gue nih impor, tapi baterainya minta tolong tetangga.” Dialog ini adalah bentuk parodi sosial meniru gaya hidup orang kaya secara berlebihan hingga menjadi lucu. Menurut Linda Hutcheon (1985), parodi seperti ini adalah “tiruan kritis” yang bertujuan untuk menyingkap absurditas sosial. Warkop menertawakan perilaku masyarakat yang rela berhutang demi pencitraan, seolah-olah gengsi lebih penting dari kenyataan hidup. Lewat adegan semacam ini, *Gengsi Dong* memperlihatkan fenomena masyarakat urban Indonesia yang mulai konsumtif dan terjebak dalam mitos bahwa kemewahan berarti kebahagiaan (Barthes, 1972). Humor menjadi sarana untuk menelanjangi kepalsuan itu tanpa membuat penonton merasa diserang.

### **Kesenjangan Sosial dan Realitas Kelas Bawah**

Dalam bagian tengah Maju Kena Mundur Kena, ketiga tokoh utama digambarkan berpindah-pindah pekerjaan dan berusaha bertahan hidup di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Di salah satu adegan, Dono berucap dengan tulus, “Kerja apa aja boleh, asal jangan nyolong.” Kalimat sederhana ini menggambarkan moralitas kelas bawah yang jujur dan berprinsip meski dalam keterbatasan. Fairclough (1995) menilai bahwa wacana rakyat kecil semacam ini menunjukkan bentuk resistensi kultural terhadap ketidakadilan ekonomi. Warkop menampilkan karakter yang gagal secara ekonomi, tetapi tetap “menang” secara moral simbol bahwa integritas lebih penting daripada status sosial. Menurut Bakhtin (1984), tawa rakyat semacam ini adalah bentuk perlawanan terhadap sistem nilai yang menindas. Dengan bercanda, Warkop mengubah kesedihan menjadi kelucuan, dan kemiskinan menjadi kebijaksanaan.

### **Kritik terhadap Stereotip Gender dan Maskulinitas**

Dalam bagian akhir *Gengsi Dong*, muncul adegan di mana Kasino berusaha menaklukkan hati seorang perempuan dengan sikap sok jantan. Namun tindakannya justru membuatnya dipermalukan. Ia kemudian berkata, “Cowok sejati tuh harus berani malu... asal jangan sering-sering.” Humor ini mencerminkan ironi gender, di mana laki-laki berusaha mempertahankan citra maskulin namun justru memperlihatkan ketidakdewasaan emosional. Menurut Hutcheon (1985), ironi berfungsi sebagai strategi untuk membongkar ideologi dominan dalam hal patriarki. Film ini menertawakan konstruksi sosial tentang “kejantanan” dengan cara yang ringan, seolah berkata bahwa menjadi laki-laki tidak harus selalu gagah dan berkuasa. Dengan menampilkan laki-laki yang sering gagal dan malu, film ini justru mengajarkan empati dan kesetaraan gender tanpa perlu ceramah.

### **Hubungan Gaya Bahasa dan Kritik Sosial dalam Film *Warkop DKI: Maju Kena Mundur Kena dan Gengsi Dong***

Bahasa dalam film bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana representasi sosial dan ideologis (Keraf, 2006). Dalam konteks film *Warkop DKI*, gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan kritik sosial melalui cara yang ringan dan menghibur. Penggunaan majas seperti sarkasme, ironi, dan metafora menjadi strategi untuk menyoroti fenomena sosial seperti kemalasan birokrasi, budaya materialistik, dan perilaku masyarakat kelas menengah yang terjebak dalam gengsi. Melalui gaya bahasa khas yang memadukan humor dan sindiran, film-film *Warkop DKI* menghidupkan tawa sekaligus kesadaran sosial bagi penontonnya.

#### **Sarkasme sebagai Alat Kritik terhadap Kekuasaan dan Moralitas**

Dalam film *Maju Kena Mundur Kena* (Arizal, 1983), sarkasme menjadi bentuk kritik terhadap sistem kerja yang tidak efisien. Ketika Kasino melihat seorang pejabat yang tampak malas, ia berkomentar: Kasino (01:10:25) “Hebat ya, kerjaannya tidur tapi gajinya tetap jalan.”

Kalimat tersebut merupakan sarkasme, yakni gaya bahasa yang menggunakan sindiran tajam untuk mengungkapkan kebalikan dari makna literalnya. Meskipun terdengar lucu, ucapan itu menyindir fenomena korupsi dan mental kerja yang rendah di kalangan pejabat. *Warkop DKI* dengan cerdas memanfaatkan bahasa sindiran untuk menyuarkan keresahan masyarakat tanpa konfrontasi langsung, menjadikan humor sebagai bentuk kritik sosial yang lembut namun mengena.

### **Ironi untuk Menyoroti Ketimpangan Sosial**

Dalam film *Gengsi Dong* (Nawi Ismail, 1980), ironi digunakan untuk menggambarkan perbedaan kelas sosial. Saat para tokoh menyaksikan perilaku orang kaya yang berlebihan, Kasino menimpali dengan kalimat: Kasino (00:48:34) “Hebat, makannya aja pake gaya, sendoknya aja kayaknya lebih mahal dari lauknya.” Dialog ini merupakan bentuk ironi sosial, karena tampak memuji, tetapi sebenarnya menyindir perilaku konsumtif dan pamer. Melalui gaya ironi, film ini menyampaikan pesan moral tentang masyarakat yang lebih mementingkan status daripada esensi hidup sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat humor, tetapi juga sarana kritik terhadap budaya pamer yang semakin meluas di masyarakat urban (Leech, 1981).

### **Metafora dan Hiperbola sebagai Penyampai Pesan Moral**

Gaya bahasa metafora dan hiperbola digunakan Warkop DKI untuk menekankan pesan moral melalui bahasa yang ringan dan menghibur. Dalam *Gengsi Dong*, Indro mengatakan: Indro (00:58:45) “*Gengsi itu penyakit dalam, susah disembuhin.*” Ungkapan ini merupakan metafora, di mana sifat “*gengsi*” dipersamakan dengan “*penyakit*”. Kalimat ini mengandung kritik sosial terhadap perilaku manusia yang rela berbohong demi menjaga citra sosial. Sementara dalam *Maju Kena Mundur Kena*, Dono melontarkan kalimat hiperbolik yang memperlihatkan keluguan dan kesungguhan karakternya: Dono (00:14:45) “*Aku akan jatuh cinta setengah mati!*” Menurut Leech (1981), gaya bahasa hiperbola berfungsi memperkuat efek emosional dan memberikan intensitas pada pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks ini, hiperbola digunakan untuk menggambarkan kepribadian Dono yang romantis dan berlebihan, sekaligus menghadirkan komedi yang ringan dan menghibur.

### **Bahasa Sehari-hari sebagai Representasi Suara Rakyat**

Warkop DKI juga memanfaatkan bahasa sehari-hari dengan logat daerah untuk menciptakan kedekatan dengan penonton. Penggunaan bahasa nonbaku seperti “*lu*”, “*gue*”, atau logat Jawa dan Betawi menunjukkan bahwa film ini berbicara dari dan untuk rakyat biasa.

Dono (00:07:12 *Gengsi Dong*) “*Lha piye, wong kowe ki ora ngomong-ngomong!*”

Menurut Aminuddin (1995), pilihan diksi dan dialek tertentu dapat merepresentasikan latar sosial dan nilai budaya masyarakat. Dalam hal ini, bahasa sehari-hari menjadi media untuk menegaskan identitas rakyat kecil serta memperkuat

pesan sosial film bahwa humor dan kritik bisa lahir dari keseharian.

### **Humor sebagai Bentuk Perlawanan Sosial**

Secara keseluruhan, gaya bahasa dalam kedua film tersebut menunjukkan bahwa humor adalah bentuk perlawanan sosial yang halus. Melalui permainan kata, sarkasme, dan metafora, Warkop DKI menyoroti ketidakadilan dan perilaku masyarakat tanpa menggurui. Bahasa menjadi alat untuk menertawakan sekaligus menyadarkan (Keraf, 2006; Leech, 1981). Seperti disampaikan oleh Keraf (2006), gaya bahasa tidak hanya memperindah komunikasi, tetapi juga menegaskan sikap penutur terhadap realitas. Warkop DKI menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan sosial dengan cara yang sederhana, komunikatif, dan tetap menghibur. Dengan demikian, hubungan antara gaya bahasa dan kritik sosial dalam film-film Warkop DKI terjalin secara harmonis tawa menjadi sarana refleksi, dan bahasa menjadi jembatan antara hiburan dan kesadaran.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sinema Warkop DKI menampilkan ciri khas gaya bahasa yang kaya dengan unsur humor satir, ditandai dengan pemanfaatan majas-majas seperti hiperbola, ironi, sarkasme, dan metafora. Kombinasi ini efektif digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara halus. Gaya bertutur yang santai, kaya akan permainan kata, dan cenderung menyindir, berhasil menciptakan komedi sekaligus mengkritisi berbagai isu sosial, antara lain birokrasi, obsesi terhadap citra (gengsi), ketidaksetaraan sosial, dan budaya materialisme yang menguat. Film-film ini meningkatkan kedekatan dengan penonton dan merepresentasikan identitas masyarakat lapisan bawah melalui penggunaan bahasa sehari-hari, dialek lokal, dan plesetan, sehingga pesan sosial tersampaikan secara lebih personal dan mudah dipresiasi. Humor yang dihadirkan berfungsi sebagai resistensi sosial yang elegan, di mana perangkat bahasa seperti permainan kata, sarkasme, dan metafora menyoroti ketidakadilan tanpa bersikap menghakimi, namun tetap sarat akan nilai moral. Gaya bahasa dan humor satir ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk memicu kesadaran dan refleksi terhadap kenyataan hidup rakyat kecil yang sering terabaikan. Analisis majas dengan menggunakan kerangka Gorys Keraf, khususnya pada hiperbola dan ironi, membuktikan bahwa humor yang dihasilkan efektif dalam menegaskan ekspresi berlebihan dan penyampaian sindiran. Secara ringkas, film Warkop

DKI merupakan bukti bahwa paduan gaya bahasa yang khas dan humor satir adalah formula yang kuat untuk menyampaikan kritik sosial sambil menyuguhkan hiburan, memperkaya genre film komedi nasional, dan memperkuat identitas kultural masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (1995). *Stilistika dalam Kajian Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arizal (Sutradara). (1983). *Maju Kena Mundur Kena* [Film]. Indonesia: Parkit Film.
- Bakhtin, M. M. (1984). *Rabelais and His World. Translated by Hélène Iswolsky*. Bloomington: Indiana University Press.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Berger, A. A. (1998). *An Anatomy of Humor*. United States of America: Transaction Publisher.
- Cahyarani, A., & Kusuma, E. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam film penyalin cahaya karya wregas bhanuteja: kajian teori tindak tutur ilokusi searle. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 8(1), 57-69.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Hutcheon, L. (1985). *A Theory of Parody: The Teachings of Twentieth-Century Art Forms*. New York: Methuen.
- Leech, Geoffrey. N. (1981) *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Nawi Ismail (Sutradara). (1980). *Gengsi Dong* [Film]. Indonesia: Parkit Film.
- Sari, A. R. (2021). Kritik Sastra Pada Film Tersanjung Karya Hanung Bramantyo Pendekatan Feminisme. *Jurnal konsepsi*, 10(1), 20.
- Wibowo, Wahyu. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia